

OPTIMALISASI PENERAPAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL BERBASIS PEMBELAJARAN SOSIAL UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPAS MATERI GERAK BENDA PADA SISWA KELAS III SD NEGERI 03 SIKASUR

Dhiemas¹, Ryan Dwi Puspita²

¹Sekolah Pascasarjana, Universitas Terbuka

²Pendidikan Dasar, IKIP Siliwangi Bandung

¹501242793@ecampus.ut.ac.id, ²ryan.dwi@ikipsiliwangi.ac.id

ABSTRACT

IPAS learning in elementary schools not only emphasizes factual mastery but also conceptual understanding related to students' social lives and real experiences. However, third-grade students still experience difficulties in understanding the concept of object motion. This study aims to optimize the application of a social learning-based contextual approach to improve IPAS learning outcomes on the topic of object motion for third-grade students at SD Negeri 03 Sikasur. This study used Classroom Action Research (CAR) conducted in two cycles, each consisting of planning, implementation, observation, and reflection stages. The subjects were 36 third-grade students. The results showed a significant improvement in student learning outcomes. In Cycle I, the percentage of students achieving mastery reached 67.22%, which then increased in Cycle II to 83.33%. In addition, student activeness and cooperation also improved. Thus, the contextual approach based on social learning is effective in improving IPAS learning outcomes on the topic of object motion.

Keywords: Contextual approach, IPAS, Learning outcomes, Object motion, Social learning

ABSTRAK

Pembelajaran IPAS tidak hanya menekankan pada penguasaan fakta, tetapi juga pada pemahaman konsep yang berkaitan dengan kehidupan sosial dan pengalaman nyata siswa. Namun, siswa kelas III masih mengalami kesulitan dalam memahami materi gerak benda secara konseptual. Penelitian ini bertujuan untuk mengoptimalkan penerapan pendekatan kontekstual berbasis pembelajaran sosial dalam meningkatkan hasil belajar IPAS materi gerak benda pada siswa kelas III SD Negeri 03 Sikasur. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, dengan setiap siklus meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 36 siswa kelas III. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa secara signifikan. Pada siklus I, persentase ketuntasan belajar siswa mencapai 67,22%, kemudian meningkat pada siklus II menjadi 83,33%. Selain itu, keaktifan dan kerja sama siswa dalam pembelajaran juga mengalami peningkatan. Dengan demikian, pendekatan kontekstual berbasis pembelajaran sosial efektif dalam meningkatkan hasil belajar IPAS materi gerak benda.

Kata Kunci: Gerak benda, hasil belajar, IPAS, pembelajaran sosial, pendekatan kontekstual

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses penting dalam mengembangkan potensi peserta didik agar mampu menghadapi tantangan kehidupan di masa depan. Salah satu mata pelajaran yang memiliki peran strategis dalam membentuk kemampuan berpikir ilmiah dan pemahaman terhadap lingkungan adalah Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Pembelajaran IPAS tidak hanya menuntut siswa untuk menghafal konsep, tetapi juga memahami keterkaitan antara konsep dengan fenomena yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari (Putri, Krisdiana, & Setiyowati, 2023). Namun, pada kenyataannya hasil belajar siswa pada materi IPAS, khususnya pada materi gerak benda masih tergolong rendah. Hal ini disebabkan oleh pembelajaran yang masih bersifat konvensional, kurang melibatkan siswa secara aktif serta belum mengintegrasikan pengalaman sosial siswa dalam proses pembelajaran (Mahbubah & Suhada, 2025; Bumbun & Silvester, 2024).

Permasalahan tersebut menjadi dasar rasional perlunya dilakukan optimalisasi pembelajaran melalui pendekatan yang lebih inovatif dan bermakna. Salah satu pendekatan

yang dapat digunakan adalah pendekatan kontekstual berbasis pembelajaran sosial. Pendekatan kontekstual memungkinkan siswa mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata (Abidin, 2023), sedangkan pembelajaran sosial menekankan interaksi antar siswa dalam membangun pengetahuan melalui kerja sama, diskusi, dan pengalaman bersama (Rosmalah, Djafar, & Amali, 2023; Te'a dkk, 2025). Dengan mengombinasikan kedua pendekatan tersebut, diharapkan siswa tidak hanya memahami konsep secara individu tetapi juga mampu mengembangkan keterampilan sosial dan berpikir kritis (Tapa, Dantes, & Gunamantha, 2023).

Topik mengenai optimalisasi penerapan pendekatan kontekstual berbasis pembelajaran sosial menjadi penting untuk dikaji karena relevan dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21 yang menekankan pada kolaborasi, komunikasi, dan pemecahan masalah (Kirana Dewi & Rohani, 2026). Selain itu, pendekatan ini diyakini dapat meningkatkan keaktifan siswa, memperkuat pemahaman konsep, serta meningkatkan hasil belajar secara

menyeluruh (Hidayat, 2025; Hasanah, Sholihah, & Habibah, 2024).

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual memiliki pengaruh positif terhadap hasil belajar siswa. Mahbubah & Suhada (2025) menyatakan bahwa pendekatan kontekstual dapat meningkatkan pemahaman konsep sains siswa sekolah dasar. Putri, Krisdiana, & Setiyowati (2023) juga menjelaskan bahwa pendekatan ini membantu siswa dalam mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari sehingga lebih mudah dipahami. Selain itu, penelitian oleh Te'a dkk (2025) menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran yang melibatkan interaksi sosial siswa dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar.

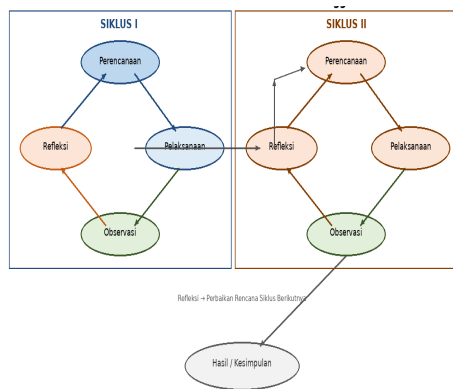
Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengoptimalkan penerapan pendekatan kontekstual berbasis pembelajaran sosial dalam meningkatkan hasil belajar IPAS materi gerak benda pada siswa kelas III SD Negeri 03 Sikasur. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus dengan

tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran di kelas. PTK dilaksanakan dalam dua siklus, di mana setiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) observasi, dan (4) refleksi. Subjek penelitian adalah 36 siswa kelas III SD Negeri 03 Sikasur yang terdiri dari siswa laki-laki dan perempuan dengan karakteristik yang relatif homogen.

Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun perangkat pembelajaran seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), lembar observasi, dan instrumen penilaian. Pada tahap pelaksanaan, guru menerapkan pendekatan kontekstual berbasis pembelajaran sosial dalam pembelajaran IPAS materi gerak benda. Data dikumpulkan melalui tes formatif di akhir setiap siklus dan lembar observasi aktivitas siswa. Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dengan membandingkan persentase ketuntasan belajar antarsiklus.



Gambar Desain PTK Kemmis dan McTaggart

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Kajian Teoretik

Pendekatan kontekstual merupakan suatu konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa. Melalui pendekatan ini, siswa didorong untuk membangun sendiri pengetahuannya berdasarkan pengalaman yang mereka miliki. Dalam pembelajaran IPAS, pendekatan kontekstual sangat relevan karena materi yang dipelajari berkaitan langsung dengan fenomena kehidupan sehari-hari seperti gerak benda yang dapat diamati secara langsung di lingkungan sekitar (Aprilia et al., 2025). Pembelajaran sosial menekankan interaksi antar siswa melalui kerja kelompok, diskusi, dan kolaborasi dalam menyelesaikan masalah. Dengan adanya interaksi sosial, siswa

tidak hanya belajar secara individu tetapi juga memperoleh pengetahuan melalui pengalaman bersama. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme sosial yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi dengan lingkungan dan orang lain (Lestari et al., 2024).

Penggabungan pendekatan kontekstual dan pembelajaran sosial diyakini mampu meningkatkan hasil belajar siswa karena memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Siswa tidak hanya memahami konsep secara teoritis tetapi juga mampu mengaitkan konsep tersebut dengan kehidupan nyata serta mengembangkan keterampilan sosial dan berpikir kritis (Kartika et al., 2024; Tsary & Widarti, 2024).

2. Pelaksanaan Penelitian

Kegiatan pembelajaran diawali dengan apersepsi yang mengaitkan materi dengan pengalaman siswa, seperti pertanyaan tentang permainan kelereng atau bola. Pada kegiatan inti, siswa melakukan percobaan sederhana tentang gerak benda, berdiskusi dalam kelompok, serta mempresentasikan hasil pengamatan mereka. Pada tahap akhir, siswa bersama guru menyimpulkan

pembelajaran dan mengerjakan tes formatif. Tahap observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas siswa dan keterlaksanaan pembelajaran, sedangkan refleksi dilakukan untuk mengevaluasi dan memperbaiki pembelajaran pada siklus berikutnya.

3. Hasil Penelitian

a. Hasil Belajar Siswa pada Siklus I

Tabel 1 Nilai Tes Formatif Siklus Pertama

No	Nilai	Jumlah
1	91–100	–
2	81–90	–
3	71–80	15
4	61–70	6
5	51–60	7
6	40–50	8
7	31–40	–
Jumlah	36	

Pada siklus pertama, penerapan pendekatan kontekstual berbasis pembelajaran sosial mulai menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa. Rata-rata nilai siswa meningkat dibandingkan dengan kondisi awal, yaitu mencapai 67,22. Namun, tingkat ketuntasan belajar siswa baru mencapai 41,67%, sehingga masih diperlukan perbaikan pada siklus berikutnya. Peningkatan ini terjadi karena siswa mulai terlibat aktif dalam pembelajaran, meskipun masih

terdapat beberapa kendala seperti kurangnya partisipasi sebagian siswa dalam diskusi kelompok dan belum optimalnya pemahaman konsep.

b. Hasil Belajar Siswa pada Siklus II

Tabel 2 Nilai Tes Formatif Siklus Kedua

No	Nilai	Jumlah	Keterangan
1	91–100	–	$\sum x = 2.785$ $\bar{x} = 2785/36 = 77,36$
2	81–90	4	Jumlah siswa nilai < 75: $6/36 \times 100\% = 16,67\%$ Jumlah siswa nilai ≥ 75 : $30/36 \times 100\% = 83,33\%$
3	71–80	26	
4	61–70	4	
5	51–60	2	
6	40–50	–	
7	31–40	–	
Jumlah	36		

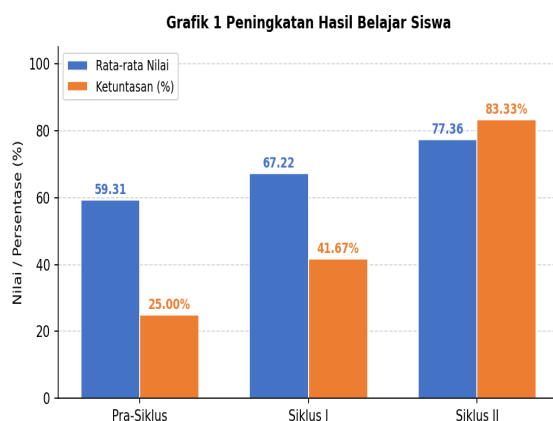
Pada siklus kedua, dilakukan perbaikan

berdasarkan hasil refleksi pada siklus pertama. Guru lebih mengoptimalkan kegiatan diskusi kelompok dan memberikan bimbingan yang lebih intensif kepada siswa. Hasilnya, terjadi peningkatan yang signifikan pada hasil belajar siswa. Rata-rata nilai siswa meningkat menjadi 77,36 dengan tingkat ketuntasan mencapai 83,33%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mencapai kriteria ketuntasan minimal. Selain itu, siswa

terlihat lebih aktif, antusias, dan mampu bekerja sama dalam kelompok.

c. Analisis Peningkatan Hasil Belajar

Berdasarkan hasil penelitian dari prasiklus, siklus I, dan siklus II, terlihat adanya peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar siswa. Pada kondisi awal, hanya 25% siswa yang tuntas belajar dengan rata-rata nilai 59,31. Setelah penerapan pendekatan kontekstual berbasis pembelajaran sosial, hasil belajar meningkat secara bertahap hingga mencapai 83,33% pada siklus II.



Grafik 1 Peningkatan Rata-rata Nilai dan Ketuntasan Belajar Siswa

Peningkatan ini menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual berbasis pembelajaran sosial efektif dalam meningkatkan hasil belajar IPAS khususnya pada materi gerak benda. Keberhasilan ini tidak terlepas dari

keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran, penggunaan pengalaman nyata sebagai sumber belajar, serta interaksi sosial yang mendukung proses konstruksi pengetahuan.

4. Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pendekatan kontekstual berbasis pembelajaran sosial secara signifikan meningkatkan hasil belajar IPAS materi gerak benda pada siswa kelas III SD Negeri 03 Sikasur. Peningkatan rata-rata nilai dari 59,31 (prasiklus) menjadi 67,22 (siklus I) dan 77,36 (siklus II), dengan tingkat ketuntasan yang meningkat dari 25% menjadi 41,67% dan akhirnya 83,33%, membuktikan efektivitas pendekatan ini dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar.

Peningkatan hasil belajar yang terjadi pada siklus I sejalan dengan temuan Mahbubah & Suhada (2025) yang menyatakan bahwa pendekatan kontekstual mampu meningkatkan pemahaman konsep sains siswa sekolah dasar karena menghadirkan pengalaman belajar yang relevan dengan kehidupan nyata. Ketika siswa diajak mengamati gerak benda secara langsung melalui percobaan

sederhana seperti menggelindingkan bola atau kelereng, siswa tidak lagi sekadar menghafal definisi, melainkan membangun pemahaman melalui pengalaman empiris yang bermakna (Aprilia et al., 2025). Hal ini mendorong keterlibatan kognitif yang lebih dalam, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan perolehan nilai tes formatif.

Namun, pada siklus I tingkat ketuntasan belajar baru mencapai 41,67%, yang mengindikasikan bahwa penerapan pendekatan ini masih memerlukan optimalisasi lebih lanjut. Kendala yang ditemukan berupa kurangnya partisipasi sebagian siswa dalam diskusi kelompok dan belum meratanya pemahaman konsep. Hal ini sesuai dengan catatan Rosmalah, Djafar, & Amali (2023) bahwa implementasi pembelajaran kontekstual pada siklus pertama seringkali belum optimal karena siswa masih dalam fase adaptasi terhadap pola belajar baru yang menuntut keaktifan dan kolaborasi.

Perbaikan yang dilakukan pada siklus II, khususnya melalui pengoptimalan kegiatan diskusi kelompok dan bimbingan guru yang lebih intensif, terbukti berdampak nyata. Ketuntasan

belajar meningkat drastis menjadi 83,33% dengan rata-rata nilai 77,36. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian (Te'a dkk 2025) yang menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kontekstual yang melibatkan interaksi sosial aktif secara konsisten dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. Interaksi antar siswa dalam kelompok tidak hanya memperkuat pemahaman konsep secara kolektif, tetapi juga melatih keterampilan komunikasi dan kerja sama yang merupakan kompetensi penting abad ke-21 (Kirana Dewi & Rohani, 2026).

Dari perspektif teori konstruktivisme sosial, keberhasilan pendekatan ini dapat dijelaskan melalui konsep Zone of Proximal Development (ZPD) yang digagas Vygotsky, di mana siswa mampu mencapai pemahaman yang lebih tinggi melalui bantuan teman sebaya maupun guru (Lestari et al., 2024). Diskusi kelompok dan kerja sama dalam mengamati serta menganalisis gerak benda menciptakan scaffolding sosial yang memungkinkan setiap siswa berkembang melampaui batas kemampuan individualnya. Hal ini menjelaskan mengapa peningkatan

hasil belajar pada siklus II jauh lebih signifikan dibandingkan siklus I, yakni karena dinamika sosial dalam kelompok telah terbentuk dan berjalan lebih efektif.

Selain aspek kognitif, peningkatan keaktifan dan antusiasme siswa yang teramati pada siklus II juga merupakan indikator penting keberhasilan pembelajaran. (Hasanah, Sholihah, & Habibah 2024) menegaskan bahwa pendekatan kontekstual tidak hanya meningkatkan hasil belajar secara kuantitatif, tetapi juga menumbuhkan minat dan motivasi intrinsik siswa dalam belajar IPAS. Ketika siswa merasa materi yang dipelajari relevan dengan dunia mereka, keterlibatan emosional dan kognitif mereka meningkat secara bersamaan. Peningkatan motivasi belajar ini sejalan pula dengan temuan Kurniawan dkk. (2025) yang menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan dan gaya belajar siswa pada mata pelajaran IPAS di sekolah dasar mampu meningkatkan motivasi belajar siswa hingga 93%. Kondisi ini menciptakan ekosistem belajar yang kondusif, di mana rasa ingin tahu siswa menjadi

motor penggerak proses konstruksi pengetahuan yang berkelanjutan.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini memperkuat dan memperluas hasil-hasil penelitian sebelumnya mengenai efektivitas pendekatan kontekstual dalam pembelajaran IPA/IPAS di sekolah dasar (Bumbun & Silvester, 2024; Hidayat, 2025; Putri, Krisdiana, & Setiyowati, 2023). Keunggulan penelitian ini terletak pada penggabungan dua elemen kunci, yaitu keterkaitan konteks nyata dan interaksi sosial, yang secara sinergis mampu mendorong peningkatan hasil belajar yang lebih optimal dibandingkan apabila diterapkan secara terpisah. Hal ini selaras dengan temuan (Kurniawan dkk. 2025) dalam tinjauan literatur sistematis yang menegaskan bahwa pembelajaran IPAS yang dirancang secara adaptif dan berpusat pada kebutuhan siswa terbukti secara konsisten meningkatkan pemahaman kognitif, keterampilan proses sains, serta motivasi belajar siswa sekolah dasar. Dengan demikian, pendekatan kontekstual berbasis pembelajaran sosial layak dipertimbangkan sebagai strategi pembelajaran utama dalam pengajaran IPAS di sekolah dasar, khususnya untuk materi-materi yang

bersifat konkret dan dapat dikaitkan langsung dengan pengalaman sehari-hari siswa.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan selama dua siklus pembelajaran, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan kontekstual berbasis pembelajaran sosial dalam pengajaran materi IPAS tentang gerak benda pada siswa kelas III SD Negeri 03 Sikasur dapat dilaksanakan secara efektif melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Proses pembelajaran yang menghubungkan materi dengan kehidupan nyata dan mencakup interaksi sosial antar siswa melalui diskusi dan kerja kelompok terbukti meningkatkan aktivitas dan keterlibatan siswa.

Penerapan pendekatan kontekstual berbasis pembelajaran sosial terbukti secara signifikan meningkatkan hasil belajar siswa, yang dibuktikan dengan peningkatan nilai rata-rata dari prasiklus (59,31) ke siklus I (67,22) hingga siklus II (77,36), dengan persentase ketuntasan mencapai 83,33% pada siklus II. Dengan demikian, pendekatan ini dapat menjadi strategi pembelajaran alternatif

yang inovatif dan bermakna bagi guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPAS di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. (2023). Peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA melalui model kontekstual. *Jurnal Penelitian, Pengembangan Pembelajaran dan Teknologi (JP3T)*, 1(1).
- Aprilia, V., Sartika, S. B., & Salim, A. (2025). Contextual teaching and learning based on ethnoscience in natural and social sciences. *Indonesian Journal of Education Methods Development*, 20(4).
- Apriyanto, S. C., Restian, A., Makhali, M., & Putri, S. D. P. (2025). Model penguatan perkembangan sosial dan emosional anak melalui pembelajaran kolaboratif. *J-SES: Journal of Science, Education and Studies*, 4(3).
- Bumbun, M., & Silvester, S. (2024). Penerapan strategi pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan hasil belajar IPA kelas V. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 2(4).
- Hasanah, N. M., Sholihah, S. R., & Habibah, T. (2024). Meningkatkan minat belajar siswa SD dalam pelajaran IPAS menggunakan pendekatan kontekstual. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 3(1), 34–41.
- Hidayat, M. C. (2025). Meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran IPAS. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar (JPPGSD)*, 13(8), 2114–2123.

- Kartika, K., Winarti, A., Arifin, Y. F., & Suyidno, S. (2024). Keefektifan modul ajar IPA berbasis pendekatan kontekstual. *Journal of Banua Science Education*, 5(1).
- Kirana Dewi, A., & Rohani, R. (2026). Implementasi pembelajaran IPAS berbasis kontekstual di SD negeri: Studi kasus pada kelas tinggi sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(1), 245–254.
- Kurniawan, R., Sriwahyuni, E., Mahananingtyas, E., Lamsir, S., & Dhiemas. (2025). Media pembelajaran berdiferensiasi pada pembelajaran IPAS di sekolah dasar: Systematic literature review. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(01), 83-106.
- Langa, V., Suparmi, N. W., & Kua, M. Y. (2022). Bahan ajar IPA berbasis kontekstual interaktif. *Jurnal Edutech Undiksha*, 10(1), 78–88.
- Lestari, A. I., Ndona, Y., & Gultom, I. (2024). Pengembangan sosial emosional siswa SD dengan perspektif konstruktivisme sosial. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(11), 12441–12445.
- Mahbubah, R. A. K. D., & Suhada, D. (2025). Penerapan model pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan hasil belajar dan keaktifan siswa pada mata pelajaran IPA. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(04), 373–381.
- Nggia, S. G., Kua, M. Y., & Laba Laksana, D. N. (2023). Pengembangan bahan ajar IPA berbasis kontekstual materi tekanan zat. *Jurnal Citra Pendidikan*, 3(1), 708–714.
- Putri, K. D., Krisdiana, I., & Setiyowati, I. (2023). Penerapan pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPA siswa kelas IV SDN 1 Cengkok. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2).
- Rosmalah, R., Djafar, M. I., & Amali, N. A. (2023). Penerapan model pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan hasil belajar IPA siswa. *JPPSD: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 2(3).
- Syamsu Arlis. (n.d.). Penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*.
<https://ejournal.unp.ac.id/index.php/pedagogi>
- Tapa, I. G. W., Dantes, N., & Gunamantha, I. M. (2023). Model discovery learning berbasis masalah kontekstual mempengaruhi hasil belajar IPA dan self regulated learning. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(2), 305–315.
- Te'a, Y. V., Noge, M. D., Wau, M. P., & Kaka, P. W. (2025). Keefektifan model pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas V SD. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan*, 5(5).
- Tsary, D. I., & Widarti, H. R. (2024). Penerapan pembelajaran sosial-emosional untuk meningkatkan hasil belajar. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan*, 4(9).